

## Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rinda Safitri<sup>1\*</sup>, Mursidah Nurfadillah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: [rindasunyoto4@gmail.com](mailto:rindasunyoto4@gmail.com)

Diterima: 02/08/19

Revisi: 06/08/19

Diterbitkan: 30/04/20

### Abstrak

**Tujuan studi:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat nilai tukar, inflasi, terhadap *retrun* saham. Pada perusahaan subsector pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

**Metodologi:** Model penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan verifikatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 berjumlah 7 perusahaan. Metode penelitian sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total sampel 14 perusahaan yang memenuhi kriteria data penelitian menggunakan metode regresi linier berganda dengan tingkat signifikan 0,05.

**Hasil:** hasil analisis data dengan menggunakan uji parsial (uji-t) variabel Inflasiberpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* Saham dengan koefisien regresi sebesar -0,403 dengan nilai signifikansi 0,300. Nilai Tukarberpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* Saham dengan koefisien regresi 0,121 dengan tingkat signifikan 0,070. *Price Earning Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* Saham dengan koefisien regresi sebesar -0,275 dengan tingkat signifikansi 0,753. Kemampuan variable independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah sebesar 22% sisanya sebesar 78% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

**Manfaat:** Secara Teoristis, memberikan bukti empiris tentang pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harhadap harga saham pada perusahaan sub sector batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Memahamiperkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sehingga memberikan pengetahuan bahwa kadar sulfur di dalam batu bara dapat di kurangi dengan metode elektrolisis.

### Abstract

**Purpose of study:** This study aims to determine how much influence the exchange rate, inflation, and *retrun* shares The research model used is descriptive and verification analysis. In the coal mining subsector companies listed on the Indonesian stock exchange.

**Methodology:** The population of this study is the mining sector of the coal sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2017 totaling 7 companies. The sample research method used *purposive sampling* technique with a total sample of 14 companies that met the data criteria of the study using regression methods multiple linear with a significant level of 0.05.

**Results:**research Based on the results of data analysis using a partial test (t-test) Inflation variable has a negative effect not significant on Return Shares with a regression coefficient of -0.403 with a significance value of 0.300. Exchange Rate has no significant positive effect on Stock Return with a regression coefficient of 0.121 with a significant level of 0.070. Price Earning Ratio has a significant negative effect on Stock Return with coefficients regression of -0.275 with a significance level of 0.753. Variable ability independent in explaining the variation of the dependent variable is 22% the remaining 78% is explained by other variables outside the study.

**Applications:** In Teoristis, provide empirical concerning the effect of Inflation and Exchange Rate on the price of shares in coal sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Understanding the development of science and technology (science and technology) so as to provide knowledge that sulfur levels in coal can be reduced by electrolysis methods.

**Kata kunci:** Inflasi, Nilai Tukar, *Retrun* Saham

### 1. PENDAHULUAN

Harga saham menunjukkan nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham bisa diartikan bahwa semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya. Harga saham juga merupakan harga pasar atau *market price*, yaitu harga saham pada pasar riil serta yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Apabila pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupan atau disebut *closing price*. Harga saham terus berfluktuasi tergantung dari prospek perusahaan di masa yang akan datang serta jumlah permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Peningkatan dan penurunan pasar modal dapat dilihat dari tercerminnya Indeks Harga

Saham Gabungan (IHSG). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas investasi saham di BEI, di antaranya adalah tingkat suku bunga, nilai kurs, inflasi, pertumbuhan laba, dan lainnya.

Inflasi adalah suatu keadaan perekonomian dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan dalam waktu yang panjang. Kenaikan harga yang bersifat sementara seperti kenaikan harga pada masa lebaran tidak dianggap sebagai inflasi, karena disaat setelah masa lebaran, harga-harga dapat turun kembali. Inflasi secara umum dapat terjadi karena jumlah uang beredar lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Nilai tukar atau kurs satu mata uang terhadap mata uang lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing (Manurung, 2011). Besarnya nilai tukar akan mempengaruhi pergerakan industri dalam negeri, terutama perusahaan yang mengandalkan investor asing untuk berinvestasi di dalam negeri. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan. Secara umum masyarakat pemodal (investor) yang akan melakukan investasi, terlebih dahulu melakukan pengamatan dan penilaian terhadap perusahaan yang akan dipilih dengan terus memantau laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut terutama perusahaan yang sudah go public. Menurut Arista (2012), *return* saham merupakan harga jual saham di atas harga belinya. Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Apabila seorang investor menginginkan *return* yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung risiko lebih tinggi, demikian pula sebaliknya bila menginginkan *return* rendah maka risiko yang akan ditanggung juga rendah.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di bursa efek Indonesia?, apakah inflasi berpengaruh signifikan pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?, Apakah nilai tukar berpengaruh signifikan pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *retrun* saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap *retrun* saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, untuk mengetahui pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap *retrun* saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun manfaat penelitian dari penelitian adalah bagi penulis sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pada fakultas ekonomi dan Bisnis jurusan ekonomi pembangunan Universitas Muhammadiyah Samarinda dan diharapkan penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, bagi instansi terkait diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan penambahan wawasan dan informasi bagi pihak - pihak terkait dalam menentukan kebijakan yang tepat bagi permasalahan ekonomi di Indonesia ini, bagi dunia ilmu pengetahuan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran maupun studi banding bagi mahasiswa maupun pihak yang melakukan penelitian yang sejenis, bagi masyarakat diharapkan masyarakat mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia dan hubungan variabelnya, sehingga masyarakat dapat ikut berperan mengendalikan inflasi dengan menjaga stabilitas variabel – variabel pendukung.

Penelitian terdahulu dengan judul pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham di sektor industri barang konsumsi pada index saham syariah Indonesia 2012-2016 dengan penulis Dini Yuniarti (2017) menggunakan Variabel X adalah inflasi dan nilai tukar dengan Variabel Y adalah harga saham. Alat analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji model, uji regresi linear berganda, uji hipotesis dan sebagai hasil pengujian, variabel nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada index saham syariah.

### 1.1. Landasan Teori

Pasar modal merupakan pertemuan pihak-pihak yang memiliki kelebihan dan kekurangan dana dengan cara memperjualbelikan surat berharga/sekuritas. Pasar modal merupakan sarana investasi yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun seperti saham maupun obligasi. Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen *derivatif* maupun instrumen lainnya (Tjiptono Darmadji & Hendy M. Fakhruddin, 2006).

Perdagangan internasional akan mendorong terjadinya pertukaran dua atau lebih mata uang berbeda. Transaksi ini akan menimbulkan permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang tertentu, berikut ini beberapa pengertian tentang nilai tukar (Nopirin, 2012). *Return* saham menurut adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi saham yang dilakukan. *Return* saham terdiri dari dua jenis, yaitu pendapatan lancar (*current income*) dan keuntungan selisih harga (*capital gain*). (Jogiyanto, 2010).

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara (Fahmi, 2014).

## 1.2. Keterkaitan Variabel

Hubungan Nilai Tukar adalah: Harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut *exchange rate* (Sadono Sukirno, 2011). Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini disebabkan efek inflasi sebagaimana berikut, Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor. Inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor (Sadono Sukirno, 2011).

Harga sesuatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah sesuatu barang akan diimpor ataupun diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut (Sadono Sukirno, 2011).

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir sesuatu negara, permintaan ke atas mata uangnya bertambahnya, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang sesuatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi di negara-negara lain (Sadono Sukirno, 2011).

Efek yang akan diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka pemerintah ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot (Sadono Sukirno, 2011).

*Return* saham adalah nilai yang diperoleh sebagai hasil dari aktivitas investasi. *Return* yang diharapkan berupa deviden untuk investasi saham dan pendapatan bunga untuk investasi di surat utang. *Return* merupakan tujuan utama investor untuk mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukan oleh investor. dengan adanya *return* saham yang cukup tinggi akan lebih menarik para investor untuk membeli saham tersebut. oleh karena itu untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian yang akan diperoleh investor maka investor dan investor potensial perlu memprediksikan agar dapat mengetahui seberapa besar pengembalian yang akan diperolehnya (Jogiyanto, 2010).

## 2. METODOLOGI

Pada penelitian ini penulis menggunakan saham pada perusahaan pertambangan sektor batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 10 perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *inflasi* dan *nilai tukar* sebagai variabel Independen; harga saham sebagai variabel dependen; serta *retrun* Saham sebagai variabel moderasi.

### 2.1. Definisi Operasional

Variabel terikat (dependent variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham. Menurut Suherman (2017) harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek nyang ditentukan oleh kekuatan pasar tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, oleh karena itu setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga pasar sahamnya. Variabel bebas (*independent variable*) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *inflasi* dan *Nilai tukar*.

### 2.2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data numerik atau angka yang diperoleh dengan metode statistik serta dilakukan pada penelitian inferensial atau dalam rangka pengujian hipotesis sehingga diperoleh korelasi hubungan antara variabel penelitian. Menurut buku metode penelitian oleh Sugiyono (2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penentuan sampel dan populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria tertentu. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode (*purposive*) *Judgment Sampling*. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel adalah perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Perusahaan tersebut menerbitkan laporan tahunan dan catatan atas laporan keuangan tahun 2013-2017 berturut-turut, perusahaan sektor

tersebut tidak mengalami *delisting* (penghapusan pencatatan) selama periode penelitian, perusahaan yang memiliki kelengkapan data laporan keuangan yang dipublikasikan sehingga dapat digunakan dalam penelitian yaitu *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio*, dan *Return Saham* pada periode penelitian, mempunyai data yang dibutuhkan dalam penelitian, perusahaan sektor pertambangan batu bara yang selalu memperoleh profit selama periode penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria pengambilan sampel dapat dilihat pada **Tabel 1** sebagai berikut :

Tabel 1 : Kriteria pengambilan sampel

No	Kriteria Penentuan Sempel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang tgelah tercatat (listed) di Bursa Efek Indonesia Priode 2013-2017	22
2	Perusahaan yang retrun sahamnya merugi melebihi 3%	(12)
	Jumlah Sempel penelitian	10

Berdasarkan **Tabel 1** maka dapat ditentukan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini pada **Tabel 2** sebagai berikut :

Tabel 2: Nama perusahaan (emiten) yang menjadi sampel penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ARII	PT Atlas Resources Tbk
2	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
3	BYAN	Bayan Resources Tbk
4	GEMS	Golden Energy Tbk
5	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
6	MYOH	Samindo Resources Tbk
7	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk

### 3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian sebagai berikut :

#### 3.1. Gambaran Umum Perusahaan

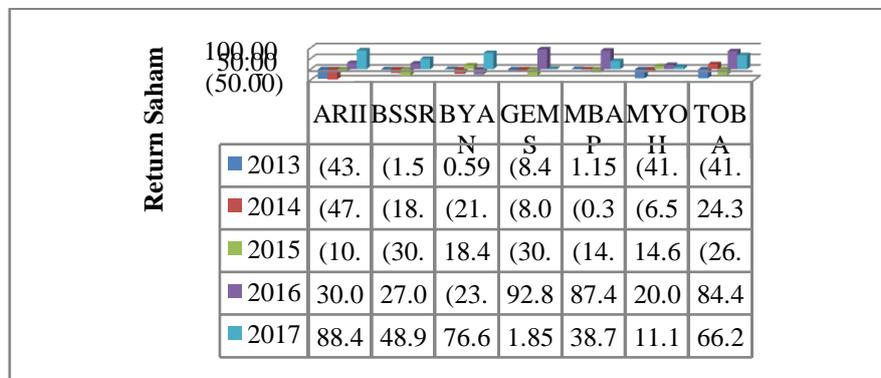
Bursa Efek Indonesia merupakan sebuah wadah atau tempat yang memberikan serta menyediakan fasilitas perdagangan saham yang berada di Indonesia. Sebagai regulator dan fasilitator pasar modal, Bursa Efek Indonesia memiliki komitmen untuk menjadi tempat perdagangan saham yang sehat dan berdaya saing global sehingga memiliki jangkauan yang luas serta investor merasa nyaman dalam melakukan kegiatan transaksi perdagangan saham.

Semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikelompokkan ke dalam 9 sektor tersebut berdasarkan golongan industri yang telah ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia. Salah satunya adalah sektor batu bara yang merupakan golongan dari perusahaan pertambangan.

#### 3.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini menggunakan 21 data pengamatan, dengan menggunakan sebanyak 7 sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

Perkembangan harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsinyang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 terlihat pada **Gambar 1** sebagai berikut :



Gambar 1: Grafik harga saham

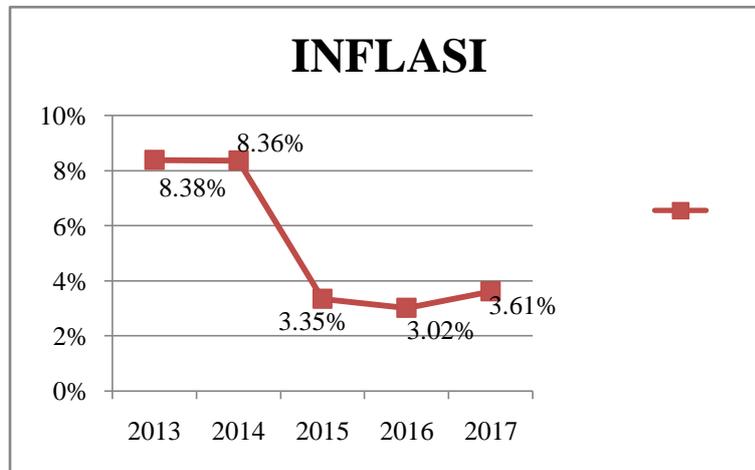
Berdasarkan **Gambar 1**, dapat diketahui bahwa harga saham 2013-2017 berfluktuasi dengan nilai harga saham dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 subsektor pertambangan PT Atlas Resources Tbk ( ARII ) mengalami penurunan pada tahun 2015

sebesar -10,71 dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 88,46. Pada perusahaan Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) harga saham menurun pada tahun 2013 sebesar 1,52 dan mengalami kenaikan sebesar 48,94. Hal ini sesuai dengan fenomena Juni 2013 saham sektor pertambangan melemah 19,14%. Hal ini didorong harga komoditas batubara yang masih melemah ditambah wacana kebijakan mengenai pembatasan impor batu bara oleh China.

Saham sektor batubara kemungkinan terus mengalami tekanan. Setelah harga komoditas batu bara melemah, wacana pembatasan impor batu bara yang digulirkan Pemerintah China juga menekan sektor batu bara. Selain itu, Pemerintah juga akan menaikkan pajak royalti dari tambang batu bara yang memiliki ijin usaha pertambangan (IUP). Pada perusahaan PT Bayan Resources Tbk (BYAN) harga saham menurun pada tahun 2014 sebesar -21,76 dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 76,67. Pada perusahaan PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) mengalami penurunan harga saham pada tahun 2014 sebesar -8,05 dan mengalami kenaikan harga saham sebesar 92,86. Pada perusahaan PT Mitrabara Adiperdana, Tbk (MBAP) harga saham mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar -0,38 dan mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar 87,44.

Pada perusahaan Samindo Resources Tbk (MYOH) harga saham menurun pada tahun 2014 sebesar -6,53 dan mengalami kenaikan harga saham sebesar 20,00. Pada perusahaan Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA) mengalami penurunan harga saham pada tahun 2015 sebesar -26,63 dan mengalami kenaikan harga saham pada tahun 2016 sebesar 84,44.

Perkembangan *Inflasi* pada perusahaan pertambangan sektor batu bara terdaftar di BEI tahun 2013-2017 terlihat pada **Gambar 2** sebagai berikut :



Berdasarkan **Gambar 2**, dapat diketahui bahwa menunjukkan inflasi indeks harga konsumen (IHK) pada 2013 meningkat sebesar 8,38% (yoy). Inflasi IHK pada tahun 2014 meningkat sebesar 8,36% (yoy). Inflasi IHK pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 3,35% (yoy) dibandingkan dengan tahun 2013 dan pada tahun 2014. Inflasi IHK meningkat pada tahun 2017 sebesar 3,61% (yoy) Dan inflasi IHK sangat mengalami penurunan sebesar 3,02% (yoy) pada tahun 2016. Bank Indonesia akan terus konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna memastikan inflasi tetap rendah dan stabil dalam kisaran sasaran.

Perkembangan *Nilai Tukar* pada perusahaan pertambangan sektor batu bara terdaftar di BEI tahun 2013-2017 terlihat pada **Gambar 3** sebagai berikut :



Berdasarkan **Gambar 3**, dapat diketahui bahwa pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika (Kurs Rupiah/US Dollar). Berdasarkan grafik, besarnya nilai Kurs dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil. Pada tahun awal 2013 Kurs berada pada posisi Rp 10451.37/USD kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan yang tidak terlalu tinggi mencapai Rp 11878.3/USD. Kenaikan ini disebabkan oleh perubahan ekonomi dari tahun

ketahun. Pada tahun 2015 Kurs berada pada posisi mencapai Rp 13391.97/USD. Akan tetapi, pada tahun 2016 kurs mencapai Rp 13307.38/USD. Kurs terus terjadi hingga tahun 2017 dengan nilai Kurs sebesar Rp 13384.13/USD. Berdasarkan grafik diatas kenaikan dan penurunan Kurs yang menunjukkan perubahan ekonomi yang selalu mengalami naik turun hal mengartikan bahwa kondisi perekonomian yang tidak stabil. Perolehan kurs di dua tahun terakhir menunjukkan bahwa perekonomian sedang mengalami pelemahan secara berturut-turut. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain jumlah uang beredar (JUB), tingkat suku bunga, tingkat inflasi, gross domestic ini product (GDP) dan krisis ekonomi.

**3.3. Hasil Analisis Statistik Deskripsi**

Analisis Statistik Deskripsi Variabel terlihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

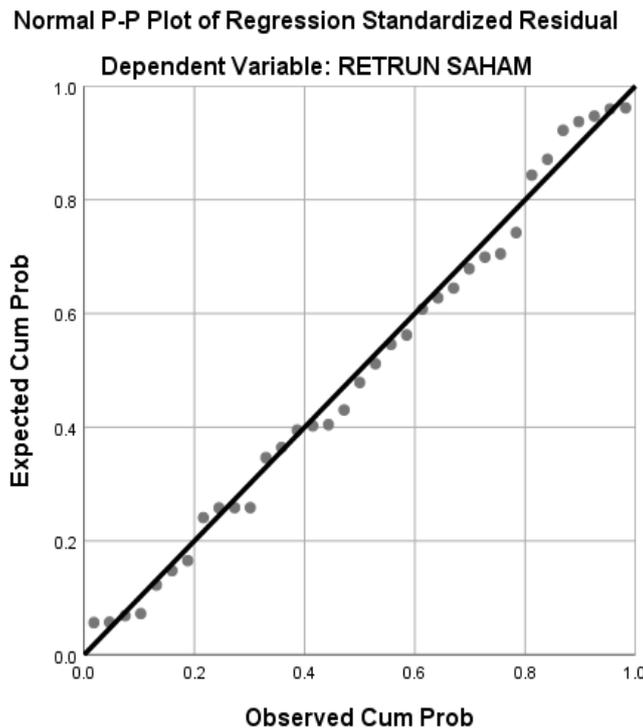
Tabel 3: Deskripsi variabel penelitian perusahaan sampel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Return Saham	35	-473	929	10209	4009793
Inflasi	35	3.020	8.380	5.344.00	2.513968
Nilai Tukar	35	045.370	13391.970	12482.63000	1184.176580
Valid N (listwise)	35				

Berdasarkan Tabel 3 hasil output deskriptif statistic dengan jumlah N sebanyak 35. Nilai Inflasi tertinggi adalah 8,380 sedangkan nilai trendah inflasi adalah 3,020. Rata-rata inflasi sebesar 5,36086 dan Standart Deviation 2.513968. Return saham tertinggi adalah 0,929 sedangkan return saham terendah adalah -0,473. Nilai rata-rata 0,10209 Dan Standart Deviation 4009793. Nilai tukar tertinggi adalah 13391,970 sedangkan nilai tukar terendah adalah 1045,370 dan rata-rata nilai tukar sebesar 13391,970 Dan standart deviation sebesar 1184.176580.

**3.4. Uji Normalitas**

Hasil uji normalitas terlihat pada Gambar 5 sebagai berikut :



Gambar 5: Hasil uji normalitas

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25 (data diolah kembali 2019)

Berdasarkan Gambar 5 terlihat titik-titiknya (data/variabel) menyebar disekitar garis diagonal meskipun titik-titiknya sebagian ada yang terputus, grafik menunjukkan pola distribusi normal.

Tabel 3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	35

<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	0.0000000
	<i>Std.Deviation</i>	0.35079528
<i>Most Extrem Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.071
	<i>Positive</i>	0.062
		-0.071
<i>Test Statistic</i>	<i>Negative</i>	0.071
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 <sup>c,d</sup>

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal pada grafik histogram, hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi normal.

**3.5. Uji Multikolinieritas**

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada **Tabel 4** berikut :

Tabel 4: Uji multikolinieritas

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>(Constant)</i>	-0.071	1.966		-0.036	0.971		
INFLASI (X1)	-0.066	0.062	-0.403	-1.053	0.300	0.156	6.404
NILAI TUKAR (X2)	4.199E-05	0.000	0.121	0.317	0.753	0.156	6.404

a. *Dependent Variabel: RETURN SAHAM (Y)*

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25 (data diolah kembali 2019)

Berdasarkan **Tabel 4** hasil dari perhitungan nilai *tolerance* tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0.10 dengan nilai *Tolerance* masing-masing variabel independen bernilai inflasi (X1) sebesar 0, 156, dan nilai tukar sebesar 0, 156. Sementara itu hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal serupa yaitu tidak adanya nilai VIF dari variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dengan nilai VIF masing-masing variabel independen bernilai inflasi (X1) sebesar 6,404, dan nilai tukar (X2) sebesar 6,404. Merujuk hasil perhitungan nilai *Tolerance* dan VIF dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

**3.6. Uji Autokorelasi**

Hasil Uji Autokorelasi dapat dilihat pada **Tabel 5** sebagai berikut:

Tabel 5: Uji autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.517 <sup>a</sup>	0.267	0.221	0.361591	1.446

a. *Predictors: (Constant), NILAI TUKAR (X2), INFLASI (X1)*

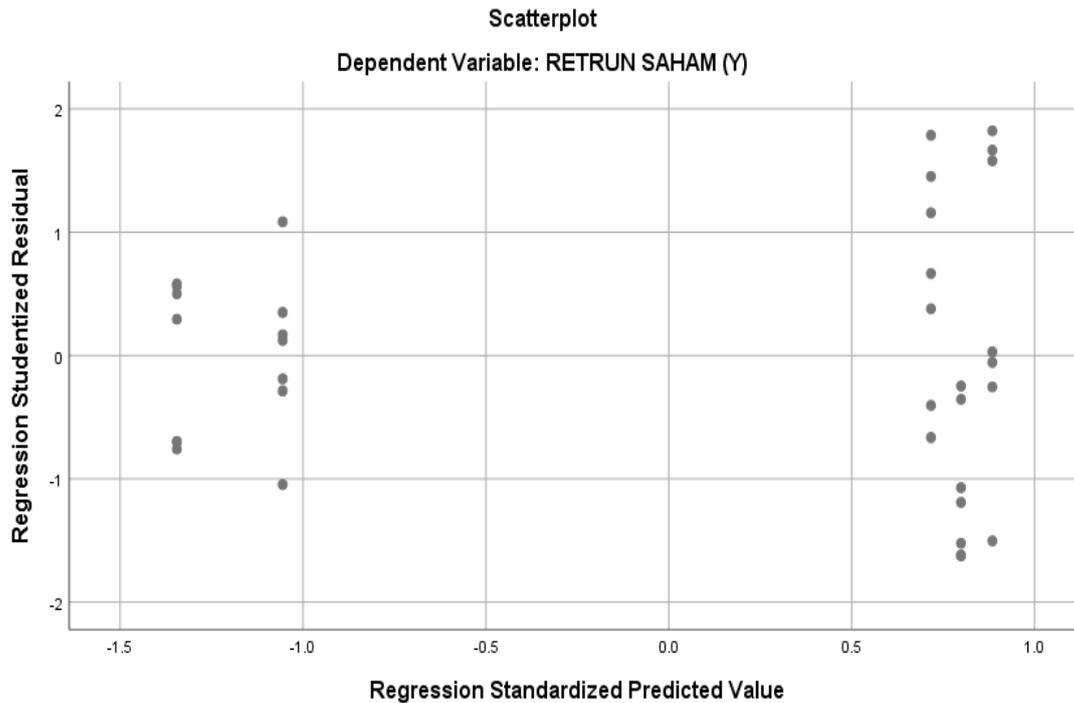
b. *Dependent Variable: RETURN SAHAM (Y)*

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25 (data diolah kembali 2019)

Berdasarkan **Tabel 5** menunjukkan hasil di atas nilai Durbin Watson sebesar, 1,446 pembanding menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 35 (n), dan jumlah variabel independen 2 (k=2), maka di tabel DurbinWatson akan didapat nilai dU sebesar 1,5838. Karena nilai DW lebih besar 1,446 dari batas atas (du) 1,5838 dan kurang dari 4 - 1,5838 (2.4162), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat terdapat autokorelasi.

**3.7. Uji Heteroskedastisitas**

Hasil Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada **Gambar 6** sebagai berikut:



Gambar 6: Hasil Heteroskedastisitas Sebelum Moderasi

Dari grafik scatterplot di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini berarti tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi.

**3.8. Pengujian Hipotesis Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6: Hasil uji koefisien determinasi sebelum moderasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.517 <sup>a</sup>	0.267	0.221	0.361591

a. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, INFLASI  
a. Dependent Variabel : RETURN SAHAM

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25 (data diolah kembali 2019)

Berdasarkan Tabel 6 maka diperoleh nilai Adjusted R Square adalah 0.221 rendah (sugiono,2014), hal ini berarti 22% variasi variabel terikat yaitu Return saham dapat dijelaskan oleh dua variasi variabel bebas yaitu Inflasi (X<sub>1</sub>) dan Nilai Tukar (X<sub>2</sub>) Sedangkan sisanya (100% - 22% = 78%) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

**3.9. Pengujian Hipotesis Uji F**

Uji F dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7: Hasil uji F sebelum moderasi  
Anova<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.526	2	0.763	5.834	.007 <sup>b</sup>
1 Residual	4.184	32	0.131		
Total	5.710	34			

a. Dependent Variabel: RETURN SAHAM (Y)

b. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR (X<sub>2</sub>), INFLASI (X<sub>1</sub>)

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25 (data diolah kembali 2019)

Pada Tabel 7 menunjukkan Nilai signifikansi dalam penelitian ini adalah 0,007 yaitu  $< 0,05$  maka keputusan dalam penelitian ini tidak dapat diterima. Hal ini dapat menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, nilai tukar dan *return* saham secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *return* saham (Y) pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

### 3.10. Pengujian Hipotesis Uji T

Uji T dapat dilihat pada Tabel 8 berikut :

Tabel 8: Hasil uji T  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-.071	1.966		-.036	.971
	INFLASI (X <sub>1</sub> )	-.066	.062	-.403	-1.053	.300
	NILAI TUKAR (X <sub>2</sub> )	4.199E-5	.000	.121	.317	.753

a. Dependent Variabel: RETURN SAHAM (Y)

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25 (data diolah kembali 2019)

Berdasarkan Table 8 Dari perhitungan uji t dari variabel inflasi (X<sup>1</sup>) berpengaruh sebesar -0,403 atau 40,3%. Nilai t<sub>hitung</sub> sebesar -1,053 < T<sub>tabel</sub> 2,018 dengan tingkat signifikan 0,300 > 0,05, sehingga X<sup>1</sup> Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dari perhitungan uji t dari variabel Nilai Tukar (X<sup>2</sup>) berpengaruh positif sebesar 0,121 atau 21,1%. Nilai t<sub>hitung</sub> sebesar 0,317 < T<sub>tabel</sub> 2,018 dengan tingkat signifikan 0,753 > 0,05, sehingga X<sup>2</sup> Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

### 3.11. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) dapat dilihat dari Tabel 9 berikut :

Tabel 9: Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

X <sup>2</sup> Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.517 <sup>a</sup>	0.267	0.221	0.361591

a. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, INFLASI

b. Dependent Variabel : RETURN SAHAM

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25 (data diolah kembali 2019)

Berdasarkan Table 9 Dari perhitungan uji Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) diperoleh nilai *Adjusted R Square* adalah 0.221 rendah (sugiono,2014), hal ini berarti 22% variasi variabel terikat yaitu *Return* saham dapat dijelaskan oleh dua variasi variabel bebas yaitu Inflasi (X<sub>1</sub>) dan Nilai Tukar (X<sub>2</sub>) Sedangkan sisanya (100% - 22% = 78%) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

### Pembahasan

Pengaruh Inflasi (X) Terhadap *return* Saham (Y) berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel independen yang terdiri dari inflasi dan nilai tukar tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara pada tahun 2013-2017 karena dari analisis di peroleh nilai uji t sebesar -0,403 atau 40,3%. Nilai t<sub>hitung</sub> sebesar -1,053 < T<sub>tabel</sub> 2,018 dengan tingkat signifikan 0,300 > 0,05 (uji t halaman) Hasil penelitian menjelaskan bahwa nilai pengaruh variabel inflasi terhadap *return* adalah negatif dan tidak signifikan. Dilihat dari arah pengaruhnya inflasi memiliki pengaruh yang negatif hasil ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa jika inflasi naik maka *return* yang akan diperoleh akan menurun, namun hasil ini tidak signifikan sehingga kesimpulan yang diambil adalah bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap *return* saham..

Pengaruh nilai tukar (X<sub>2</sub>) terhadap *return* saham (Y) berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel independen yang terdiri dari inflasi dan nilai tukar tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara pada tahun 2013-2017 karena dari analisis di peroleh nilai uji t sebesar

0,121 atau 21,1%. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0,317 < T_{table} 2,018$  dengan tingkat signifikan  $0,753 > 0,05$ . Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap *return* saham. Menguatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan meningkatkan tingkat pengembalian atas investasi sehingga para investor berbondong-bondong untuk melakukan investasi pada negara

#### 4. KESIMPULAN

Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham sektor pertambangan batu bara tahun 2013-2017. Karena berdasarkan analisa diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,403$  atau  $40,3\%$ . Nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,053 < T_{table} 2,018$  dengan tingkat signifikan  $0,300 > 0,05$  sehingga  $X^1$  Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham sektor pertambangan batu bara tahun 2013-2017. Karena berdasarkan analisa diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0,121$  atau  $21,1\%$ . Nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0,317 < T_{table} 2,018$  dengan tingkat signifikan  $0,753 > 0,05$ , sehingga  $X^2$  Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

#### SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi investor yang ingin melakukan investasi, sebaiknya akan jauh lebih mempertimbangkan perubahan nilai tukar yang terjadi di suatu negara yang akan menjadi tempat berinvestasi. Karena menguatnya atau terjadinya apresiasi nilai tukar di suatu negara akan meminimalisir risiko dan dapat memberikan tingkat pengembalian atas investasi yang tinggi. Selain itu juga sebaiknya investor memperhatikan kondisi keuangan perusahaan disamping kondisi makro ekonomi. Agar investor lebih mengetahui layak atau tidaknya menanamkan modal pada perusahaan tersebut sehingga tidak mengalami kerugian.

Bagi perusahaan ketika terjadi kenaikan nilai tukar atau menguatnya nilai tukar di suatu negara maka sebaiknya perusahaan memaksimalkan kegiatan ekspor produk ke negara lain karena akan meningkatkan *return* yang mana para investor akan meminati perusahaan tersebut.

Bagi penelitian selanjutnya hendaknya menambah obyek penelitian, tidak hanya pada Sektor pertambangan batubara, tetapi sektor lain yang *go public*.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah nilai tukar dan inflasi. Untuk mendapatkan penelitian yang lebih baik maka pada penelitian berikutnya peneliti menyarankan untuk menambah variabel lainnya, seperti *BI rate*, harga minyak dunia, tingkat pendapatan nasional, dan lain sebagainya.

#### Referensi

- Arista, D., 2012, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham (Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di Bei Periode Tahun 2005-2009)", *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan*, Vol 3, No.1, Mei
- Darmawi, Herman. 2006. *Pasar Finansial Dan Lembaga - Lembaga Finansial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fahmi, Irham. 2006. *Analisis Investasi : Dalam Perspektif Ekonomi Dan Politik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Hartono, Jogyanto. 2010. *Teori Ekonomi Mikro : Analisis Matematis*. Yogyakarta: Andi
- Kasmir. 2014. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kaur, Manpreet. 2017. An Impact Of Inflation And Exchange Rate On Stock Returns: Evidence From India. *Scholarly Research Journal For Interdisciplinary Studies*, Vol- 4/37 No.49366
- Manurung, Jonni. 2009. *Ekonomi Keuangan Dan Kebijakan Moneter*. Jakarta: Salemba Empat
- Nopirin. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro*. Yogyakarta: Bpfe Yogyakarta
- Ogboghro, Vincent I. & Anuya, David E. 2017. The Impact Of Inflation And Exchange Rates On Stock Prices In Nigeria. *Account And Financial Management Journal*, Volume 2 Issue 6. Page : 748-757
- Pemerintah Indonesia. 2006. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal. Lembaran Negara Ri Tahun 1995 No. 8. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Purnomo, T. H., & Widyawati, N. 2013. Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol 2 No 10*, 1-20.
- Putong, Iskandar. 2002. *Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sadono, Sukirno. 2011. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: Upp Amp Ykpn.
- Wardani, A. A., Masithoh, R., Soegiarto, E., 2019. Analisis Current Ratio, Return On Equity, Price Earning Ratio Terhadap Return Saham Pada Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Tercatat Di Bursa Efek Tahun 2014-2016. Vol 8, No 1